



ANALISIS POTENSI DAN UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA ALAM KEPUH- SARI MANYARAN WONOGIRI

Lely Ratwianingsih*, Tri Mulyaningsi,
Johadi

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author
Lely Ratwianingsih
Email : lelyepuns@gmail.com

Abstrak

Desa Kepuhsari telah dideklarasikan oleh Pemerintah Kabupaten Wonogiri sebagai Kampung Wisata Wayang dan menjadi salah satu produk unggulan Wonogiri. Desa Kepuhsari juga memiliki keindahan alam yang sangat luar biasa dan merupakan potensi yang cukup baik untuk menjadi desa wisata alam. Namun perkembangan dan pengelolaan dari potensi alam ini terlihat belum maksimal. Kondisi ini sangat disayangkan karena omset yang dihasilkan juga tidak cukup menjanjikan untuk dijadikan andalan untuk profesi bagi penduduk Kepuhsari terutama dusun sektor atas. Berdasarkan diskusi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh pengelola wisata alam di desa Kepuhsari. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk penguatan tata kelola dan kelembagaan yang efektif dan penyusunan langkah strategis dalam pengembangan desa wisata Kepuhsari. Pengabdian ini bekerjasama dengan IKSA (Ikatan Karang Taruna Sektor Atas) dan juga Pemerintah Desa Kepuhsari. Strategi pengembangan Desa Wisata Kepuhsari dapat dilakukan dengan membuat *master plan*, menumbuhkan peran masyarakat sekitar, peningkatan peran Pemerintah, menarik investor masuk, memperbaiki sarana dan prasarana wisata alam, membangun sektor usaha pendukung, dan memaksimalkan wisata pendukung di Desa Kepuhsari.

Kata kunci: Alam, Kepuhsari, Wisata

Abstract

Kepuhsari Village has been declared by the Wonogiri Regency Government as a Wayang Tourism Village and has become one of Wonogiri's superior products. Kepuhsari Village also has extraordinary natural beauty and has good potential to become a natural tourism village. However, the development and management of the potential of the mini style have not been maximized. This condition is very unfortunate because the turnover generated is also not promising enough to be a mainstay for the profession for the residents of Kepuhsari, especially the upper sector hamlets. The initial discussions that have been carried out show that natural tourism managers in Kepuhsari village still face many problems. This service activity aims to strengthen effective governance and institutions and prepare strategic steps in developing the Kepuhsari tourist village. This service collaborates with IKSA (Upper Sector Youth Association) and the Kepuhsari Village Government. The strategy for developing the Kepuhsari Tourism Village can be done by making a master plan, growing the role of the surrounding community, increasing the role of the Government, attracting investors, improving natural tourism facilities and infrastructure, building supporting business sectors, and maximizing supporting tourism in Kepuhsari Village.

Keywords: Nature, Kepuhsari, Tourism

© 2021 Penerbit PKN STAN Press. Some rights reserved

PENDAHULUAN

Industri pariwisata sebagai salah satu sektor pendorong pertumbuhan ekonomi, karena sektor pariwisata memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Kepariwisataannya mempunyai tiga elemen utama yang dapat menyebabkan aktivitas tersebut dapat berlangsung (Ismayanti, 2010). Komponen-komponen tersebut antara lain: 1) Wisatawan merupakan aktor utama dari kegiatan wisata 2) Elemen geografi Pergerakan

wisatawan berlangsung pada tiga area geografi, yaitu: a) Daerah Asal Wisatawan (DAW), yang merupakan daerah tempat asal wisatawan bermukim. b) Daerah Transit, merupakan daerah yang dilewati dari DAW dengan daerah tujuan wisata. c) Daerah Tujuan Wisata (DTW), daerah ini sering dikatakan sebagai *sharp end* (ujung tombak) pariwisata. 3) Industri Pariwisata merupakan elemen ketiga dalam sistem pariwisata yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata.

Kecenderungan perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini adalah model pengembangan pariwisata yang berbasis kepada desa wisata (Triambodo & Damanik, 2015). Pariwisata dikemas secara sistematis, terprogram, terencana, konsisten, integrated dan holistik untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan didukung alat promosi seperti kemudahan fasilitas, pelayanan prima, kemudahan iklim dan regulasi. Komitmen yang tinggi dengan perencanaan yang berkelanjutan serta penjagaan yang benar menjadi ciri beberapa destinasi yang mampu bertahan.

Manyaran merupakan salah satu wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah tiap desa/kelurahan di kecamatan manyaran antara lain: Kepuhsari seluas 1.556,34 Ha; Pijiharjo seluas 1.269,11 Ha; Bero seluas 1.395,02 Ha; Gunungan seluas 1.421,50 Ha; Karanglor seluas 769,40 Ha; Pagutan seluas 779,25 Ha dan Pundusari seluas 975,44 Ha (Gambar 1).



Gambar 1. Peta wilayah Kecamatan Manyaran Wonogiri
Sumber: BPS Wonogiri (2020)

Desa Kepuhsari merupakan bagian wilayah Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, yang terletak di sisi selatan wilayah Kabupaten Wonogiri dengan jarak dari ibu kota kabupaten kurang lebih 30 km. Desa Kepuhsari memiliki luas 1.556, 3445 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 6.080 jiwa ini berada di ketinggian 173 dpl. Dari aspek penggunaan tanah, 749 Ha berupa pekarangan dan bangunan, 519 Ha berupa tegalan, 313 Ha sawah tadah hujan, dan hanya 15 Ha sawah dengan pengairan sederhana. Kepuhsari merupakan salah satu potensi wisata alam yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah. Desa Kepuhsari telah dikenal sebagai kampung Wayang yang merupakan desa pengembang seni wayang kulit. Namun sesungguhnya Kepuhsari memiliki potensi lain yang patut diperhitungkan, yaitu keindahan alam yang mempesona. Desa Kepuhsari memiliki Gunung Kotak, Kampung Batu dan Banyu Tibo yang dapat dijadikan tujuan para wisatawan terutama para kaum milenial yang sangat menyukai tantangan. Wisata alam ini menyajikan keaslian indahnya alam dataran tinggi Desa Kepuhsari yang berupa pegunungan batu dan air terjun.

Gunung Kotak adalah tempat wisata yang berada di desa Sendang, Kepuhsari, Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Gunung ini terdiri dari batuan raksasa yang hampir berbentuk kotak, Lokasinya berada di tengah pegunungan yang membentang dari Eromoko Wonogiri sampai Semin Gunungkidul. Gunung Kotak ini menyuguhkan petualangan dan keindahan alam dari jajaran batuan raksasa hingga lembah dan persawahan yang hijau dan indah di sertai dengan aroma segar khas udara pegunungan. Gunung Kotak juga membangun *Spot Eagle View* (Gambar 2) yang membuat kita leluasa menikmati pemandangan wilayah Yogyakarta, Solo dan Wonogiri. Pemandangan sunrise dan sunset juga dapat dinikmati dengan indah dengan konsekuensi harus datang menjelang pagi dan pulang selepas matahari terbenam.



Gambar 2. Eagle View Spot di Gunung Kotak Kepuhsari

Keindahan Bukit batu yang terletak di Kampung Batu yaitu ujung desa Telogo kepuhsari Manyaran (Gambar 3). Kampung batu merupakan sebuah desa di ketinggian dan yang didominasi oleh batu-batu raksasa yang indah dan eksotis. Lokasi ini mudah karena jalan sudah di beton sehingga sangat mudah dilewati meski harus menaiki tanjakan dan turunan yang curam. Dari puncak wisata kampung batu manyaran wonogiri ini kita disugahi pemandangan yang cukup indah yaitu sebelah barat dan utara terlihat desa dan lahan pertanian warga yang berundak-undak, kemudian di sebelah timur di hadapkan dengan gugusan batu raksasa yang menjulang tinggi indah dan eksotis. Dari sini, kota Wonogiri dan Waduk Gajah mungkur dapat terlihat dengan jelas.



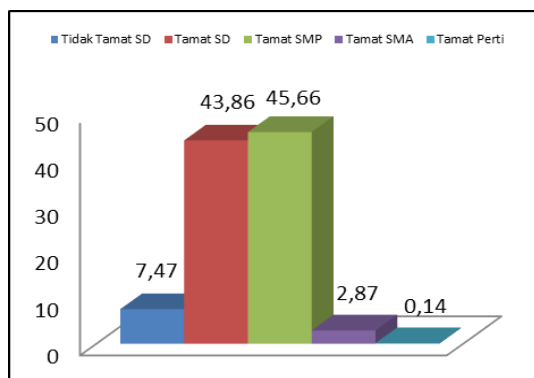
Gambar 3. Kampung Batu Kepuhsari, Manyaran Wonogiri

Air terjun Banyu Nibo, terletak di Dusun Ngluwur, Kepuhsari, Mayaran, Wonogiri, Jawa Tengah (Gambar 4). Banyu Nibo artinya air yang jatuh dari ketinggian, karena memang air terjun ini jatuh dari ketinggian sekitar 50 meter dan langsung mengenai batu hitam besar yang berada tepat di bawahnya. Fasilitas di tempat ini belum begitu lengkap hanya ada sebuah gazebo kecil dan 2 WC umum di sekitar air terjun. Sepeda motor pun hanya diparkirkan di pinggir jalan. Dari parkir ini akan naik ke atas terasering sawah dan melewati pematang sawah kira-kira sejauh 200 meter.



Gambar 4. Banyu Nibo, Kepuhsari Manyaran Wonogiri

Potensi alam yang sangat luar biasa belum mendapatkan sentuhan menjadi sebuah potensi yang menakjubkan dan dapat dinikmati oleh para penikmat wisata alam. Masih banyak ditemui sarana pendukung yang kurang memadai dan beberapa telah rusak karena kurangnya perawatan. Selain itu, wisata alam di Kepuhsari masih terbelang perawan karena masih menonjolkan keasliannya sehingga jauh dari kesan menarik. Kondisi menjadi salah satu penyebab masih rendahnya jumlah kunjungan ke wisata alam yang ada di Desa Kepuhsari. Masalah lain adalah masih minimnya kualitas SDM (Gambar 5). Hal ini menyebabkan *leadership* dan kemampuan manajerial masyarakat terutama pengelola wisata alam menjadi salah satu penghambat berkembangnya obyek wisata alam di Kepuhsari.



Gambar 5. Persentase pendidikan penduduk Kepuhsari
Sumber: BPS Wonogiri (2018)

Kondisi tingkat pendidikan yang demikian diduga menjadi salah satu penyebab tidak munculnya inovasi dan terobosan-terobosan dalam upaya pengembangan desa wisata alam di Kepuhsari. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Wonogiri untuk dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di Wonogiri pada umumnya dan Desa Kepuhsari pada khususnya, mengingat Kepuhsari merupakan potensi yang luar biasa.

Serangkaian upaya promosi wisata sudah mulai dilakukan namun masih sangat minim karena masih sebatas kesadaran beberapa pengunjung yang memposting pengalaman menariknya. Sementara upaya khusus yang dilakukan oleh pengelola maupun pemerintah desa belum secara maksimal terlihat. Kondisi ini juga belum mampu menarik investor untuk dapat turut serta mengembangkan wisata alam Kepuhsari. Minimnya investor semakin memperlambat perkembangan wisata alam di Kepuhsari. Masalah lainnya adalah dari sisi kelembagaan yang masih kurang terarah sehingga menyebabkan pengelolaan tidak optimal. Kapasitas kelembagaan tingkat sistem terdiri dari hubungan antar individu, kelompok informal, dan organisasi formal yang menghasilkan jaringan hubungan sosial yang disebut dengan modal sosial (Chaskin, 2001). Kelembagaan dalam konteks pariwisata merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Sehingga hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari segenap pelaku dan *Stakeholder* (Inskeep, 1991). Hal tersebut menjadi latar belakang kuat bagi kami dalam upaya mengidentifikasi strategi pengembangan wisata alam di Desa Kepuhsari.

Tantangan lain dalam proses pengembangan potensi wisatanya adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap potensi wisata, terbatasnya aksesibilitas fasilitas dan infrastruktur pendukung, perencanaan yang belum terintegrasi dengan baik, sumber daya manusia yang belum optimal, kebersihan lokasi wisata, dan kurangnya anggaran (Karlina, 2019). Dukungan dari berbagai pihak dalam pengembangan wisata alam merupakan hal utama untuk terciptanya jalinan kerjasama dan koordinasi antar stakeholders yang terlibat melalui kerjasama dan kolaborasi pengelolaan dan pengembangan pariwisata alam (Oktadiyani et al., 2015). Pengembangan wisata alam juga harus didukung dengan memaksimalkan potensi sumber daya manusia sebagai pendukung, membangun sektor usaha, mengencangkan promosi, menjalin kemitraan dengan stakeholder yang peduli akan pengembangan pariwisata (Suryani et al., 2020). Peningkatan kunjungan wisata dapat dilakukan dengan memperhatikan dan merawat sarana dan prasarana, fokus penyediaan air bersih di MCK, dan menjaga agar tidak terjadi pengrusakan fasilitas dan diadakannya sosialisasi tentang desa sadar wisata

agar masyarakat ikut berperan dalam pengembangan pariwisata, serta memanfaatkan TIK sebagai sarana promosi (Cornelis et al., 2019).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program akan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama, tim pengusul akan melakukan kerjasama dengan Ikatan Karang Taruna Sektor Atas (IKSA) yang merupakan kelompok penggiat wisata alam Kepuhsari. IKSA terdiri dari beberapa karang taruna di Desa Kepuhsari, kelompok ini memiliki peran penting dalam tata kelola desa wisata alam Kepuhsari. Selain itu program ini juga bekerjasama dengan Pemerintah Desa Kepuhsari sebagai pemangku kebijakan, karena dalam tata kelola kelembagaan sangat memerlukan bantuan Pemerintah Desa.

Kerjasama ini telah di inisiasi oleh RG pada tahun 2018 dengan kegiatan bersama berupa Workshop pengelolaan BUMDES. Salah satu hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2018 tersebut misalnya disebutkan bahwa Desa wisata Kepuhsari membutuhkan keberlanjutan dalam pengembangan wisata alam Kepuhsari. IKSA dan pemerintah desa menyediakan diri sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini dengan menandatangani sebuah surat. Surat tersebut sebagai tanda bukti pernyataan kesediaan untuk bekerjasama dengan RG ini. Wujud partisipasi dari IKSA dan pemerintah desa adalah mobilisasi peserta, penyediaan sarana tempat, dan kesanggupan untuk menjadi objek kegiatan.

Tim pengusul akan berkomunikasi dengan segenap pelaku wisata dan stakeholder Desa Wisata di Desa Kepuhsari. Komunikasi ini dilakukan dalam rangka melaksanakan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk memberikan perumusan permasalahan yang dihadapi. Selain itu juga akan dilakukan identifikasi intensif dengan studi lapangan desa wisata Kepuhsari. Tim pengusul melaksanakan kegiatan penyusunan langkah strategis dalam pengembangan desa wisata Kepuhsari. Tahapan akhir ini akan diteruskan secara mandiri oleh Pelaku Wisata di Desa Kepuhsari merupakan proses jangka panjang dalam pengintegrasian potensi Kepuhsari. Dalam hal ini pemerintah dan pengelola Desa wisata diharapkan dapat mengaplikasikan konsep desa wisata terpadu. Desa Wisata terpadu yang diharapkan yakni mengintegrasikan potensi wisata alam, potensi wisata budaya, serta potensi desa seperti homestay dan cinderamata (Pratitri & Damayanti, 2016). Dalam pengabdian ini dilakukan analisis SWOT mengenai potensi dan kelemahan yang dimiliki oleh desa wisata alam Kepuhsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kepuh Sari menghasilkan beberapa hal, antara lain: teridentifikasinya permasalahan yang dihadapi oleh

masyarakat dalam mengembangkan wisata alam di Kepuhsari. Masalah dan potensi berhasil dieksplor melalui analisis SWOT yang dilakukan di Kepuh Sari dengan media FGD dan kuesioner. Masalah yang dihadapi adalah fasilitas pendukung yang masih sangat minim, dukungan pemerintah kabupaten maupun desa yang belum optimal, pemasaran yang kurang maksimal, masyarakat yang kurang memiliki semangat untuk ikut serta mengembangkan desa wisata, serta kendala alam.

Tabel 1. Analisis SWOT wisata alam Kepuhsari

STRENGTH	WEAKNESS
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki potensi alam yang luar biasa Memiliki daya dukung kampung wayang Memiliki organisasi pemuda IKSA (Ikatan Sektor Atas) yang memiliki kepedulian Banyak obyek di dalam satu wilayah Biaya tiket yang relatif murah 	<ul style="list-style-type: none"> Masih kurang memadainya sarana dan prasarana Warga desa belum memberikan dukungan yang optimal Investor yang masih sangat minim Sistem manajemen yang masih sangat kurang Kurangnya dukungan pemerintah
OPPORTUNITY	THREAT
<ul style="list-style-type: none"> Banyak komponen pendukung yang dapat mensupport. Merupakan jalur wisata Paket wisata yang menarik Pemandangan sunset yang eksotis Obyek wisata yang belum terjamah 	<ul style="list-style-type: none"> Musim kemarau, yang mempengaruhi debit air. Munculnya banyak obyek wisata lain yang lebih menarik.

Potensi yang dimiliki oleh Desa wisata Kepuhsari antara lain: eksotisme pegunungan batu dan indahnya *sunrise* dan wisata budaya wayang dan kerajinan yang menambah kekhasan desa wisata Kepuhsari. Dengan memperhatikan hasil dari analisis SWOT (Tabel 1), beberapa strategi yang dapat dikembangkan atau dilaksanakan adalah

1) Membuat Master Plan

Wisata Alam Kepuhsari selama ini belum memiliki kerangka kerja dalam pengembangan wisata alamnya. Sehingga aktivitas yang dilakukan hanya sebatas Gerakan-gerakan sesaat tanpa ada perencanaan yang matang. Oleh karena itu perlu adanya penyusunan *master plan* yang terarah dan terukur dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

- 2) Menumbuhkan peran masyarakat sekitar
Masyarakat yang selama ini belum secara optimal dalam perannya memajukan wisata alam Kepuh Sari, di dorong untuk dapat mencintai dan merasa memiliki. Dengan begitu masyarakat akan semakin bersemangat dalam mengembangkan wisata alam Kepuhsari.
- 3) Peningkatan Peran Pemerintah
Pemerintah merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan pengembangan potensi wilayah termasuk pula di dalamnya adalah pengembangan wisata alam Kepuh Sari. Peran pemerintah selama ini kurang optimal dalam mendukung kelangsungan hidup wisata alam Kepuhsari. Sehingga kesannya masyarakat bergerak sendiri-sendiri tanpa ada dukungan penuh dari pemerintah. Pemerintah yang solid dan mendukung penuh akan mampu memberikan angin segar bagi wisata alam Kepuhsari, karena segala penyusunan program kerja dan pelaksanaan akan berjalan dengan lebih terarah.
- 4) Menarik Investor masuk
Menarik Investor masuk dalam pengelolaan wisata alam Kepuh Sari, dengan memanfaatkan hubungan yang telah terjalin baik itu oleh pemerintah maupun perseorangan. Karena investor akan mampu mendongkrak pengembangan wisata alam Kepuh Sari
- 5) Memperbaiki sarana dan prasarana wisata alam
Memperbaiki sarana prasarana yang lebih memadai di daerah wisata sehingga akan meningkatkan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Baik itu fasilitas MCK, akses jalan, tempat ibadah dan fasilitas pendukung lainnya.
- 6) Membangun sektor usaha pendukung
Keberadaan pariwisata pada umumnya akan membuka lapangan kerja terutama bagi masyarakat sekitar yang tinggal di daerah wisata tersebut. Selain membuka lapangan pekerjaan, pembangunan sektor usaha di lokasi wisata terutama dalam bidang pangan dan cinderamata merupakan salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik para wisatawan terhadap suatu objek wisata. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya wisatawan yang berkunjung akan mencari suatu yang khas dari objek wisata yang akan dikunjunginya untuk dapat dijadikan buah tangan. Untuk memaksimalkan wisata alam Kepuhsari maka sektor usaha yang dapat menunjukkan ciri khas Saribaye seperti makanan ataupun cinderamata dapat dibangun di sekitar lokasi wisata ataupun menyebar di Desa Kepuhsari.
- 7) Memaksimalkan wisata pendukung di desa Kepuhsari

Kepuhsari memiliki kekuatan sisi budaya wayang yang telah lebih dahulu berkembang daripada wisata alamnya. Dengan bermodal potensi budaya tersebut, wisata alam Kepuhsari dapat dikembangkan dengan menjadi satu (1) paket wisata yang menawarkan berbagai sisi wisata desa. Harmonisasi tersebut akan mampu menjadi suatu daya Tarik tersendiri dalam pengembangan wisata alam kepuhsari

KESIMPULAN

Desa Wisata Alam kepuhsari masih sangat minim dalam segala aspek untuk dapat mewujudkan desa wisata yang mampu bersaing dengan Desa Wisata lainnya di Indonesia. Kondisi tersebut disebabkan oleh masih rendahnya aspek sumber daya manusia dan juga kurangnya dukungan dari pihak investor dan juga pemerintah desa, kecamatan, maupun kabupaten. Potensi yang sangat luar biasa yang telah dimiliki oleh Kepuhsari menjadi Desa Wisata belum mampu dioptimalkan sehingga potensi tersebut belum mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan desa wisata alam Kepuhsari. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Kepuhsari adalah membuat *master plan* desa wisata yang jelas dan tepat, menghimpun dukungan dari seluruh *stakeholder* dari desa wisata alam Kepuhsari, menarik investor untuk bisa turut serta mengembangkan desa wisata kepuhsari, menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan kajian, pengembangan sarana dan prasarana, membangun sektor usaha desa, memaksimalkan wisata pendukung serta pengoptimalan peran masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Wonogiri. 2018. *Kecamatan Manyaran Dalam Angka 2018*. Wonogiri: BPS Wonogiri. <https://wonogirikab.bps.go.id/publication/2018/09/26/ce6c4a6219f736da576ac508/kecamatan-manyaran-dalam-angka-2018.html>
- Chaskin, R. J. 2001. Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291–323. <https://doi.org/10.1177/10780870122184876>
- Cornelis, C. A. E., Fanggidae, A. H. J., & Timuneno, T. 2019. Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Fatuleu. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 8(1), 117–132. <http://ejurnal.undana.ac.id/JEM/article/view/1420>
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=qmArEA-AAQBAJ>

- Ismayanti, I. 2010. *Pengantar pariwisata*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4101-KDT.pdf>
- Karlina, A. 2019. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. *Skripsi*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10165/>
- Oktadiyani, P., Helwinskyah, H., & Iwanuddin, I. 2015. Ecotourism Development Strategy Of Wera Nature Recreation Park (NRP). *Jurnal Wasian*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.20886/jwas.v2i1.865>
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. 2016. Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76–86. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>
- Suryani, E., Furkan, L. M., & Diswandi, D. 2020. Strategi Pengembangan Wisata Alam Hutan Irup Desa Saribaye, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal PEPADU*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i1.75>
- Triambodo, S., & Damanik, P. J. 2015. Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY). *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/79364>